

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Diuraikan secara ringkas hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan perubahan harga saham. Dengan demikian hasil penelitian ini akan juga mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut ini penelitian terdahulu yang diuraikan secara ringkas:

Penelitian pertama dilakukan oleh Kusumawardani (2009) yang menganalisis pengaruh EPS (*Earning Per Share*), PER (*Price Earning Ratio*), ROE (*Return On Equity*), FL (*Financial Leverage*), DER (*Debt To Equity Ratio*), CR (*Current Ratio*), ROA (*Return On Asset*) pada harga saham dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan Lq45 yang terdaftar di BEI periode 2005 -2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel diatas terhadap harga saham yang nantinya akan berdampak pada kinerja perusahaan Lq45 yang akan diuji dengan teknik analisis data SEM dengan bantuan AMOS 18. Dari variabel yang digunakan, ada 5 variabel yang memiliki pengaruh pada harga saham yaitu : EPS, PER, ROE, DER, ROA. Sedangkan harga saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan sebesar 162%. Sehingga pengaruh variabel – variabel diatas pada harga saham dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan bernilai negatif, hal ini menunjukkan manajemen perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan.

Penelitian kedua dilakukan Deitiana (2011) yang meneliti pengaruh rasio keuangan, pertumbuhan penjualan, dan deviden terhadap harga saham. Variabel yang digunakan adalah *current ratio*, *return on equity*, *deviden price ratio*. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Dari hasil pengujian hipotesis dinyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan likuiditas, deviden dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Ketiga penelitian mengenai analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham PT Indofod Sukses, Makmur, Tbk oleh Nurmalasari (2010). Dimana kinerja keuangan diukur menggunakan rasio keuangan yaitu, *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan, bahwa *current ratio* dan *earning per share* memiliki hubungan positif (searah). Hubungan yang positif berarti kenaikan *current ratio* dan *earning per share* akan diikuti kenaikan harga saham, begitu juga dengan penurunan *current ratio* dan *earning per share* akan diikuti juga penurunan harga saham. Sedangkan *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *return on equity* memiliki hubungan negatif (tidak searah). Hubungan yang negatif berarti kenaikan *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *return on equity* akan diikuti penurunan harga saham, begitu juga dengan penurunan *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *return on equity* akan diikuti kenaikan harga saham.

Selanjutnya, Rinati (2008) yang juga melakukan penelitian mengenai pengaruh *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks Lq45. Pada uji regresi secara serempak (bersama-sama), semua variabel bebas yang diteliti (NPM, ROA dan ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada uji regresi secara parsial atau masing-masing, hanya variabel *return on assets* (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, maka dapat dikatakan bahwa ROA memiliki kontribusi dominan terhadap harga saham.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:570), “Kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kinerja merupakan kemampuan kerja”. Sedangkan pengertian kinerja keuangan itu sendiri menurut Mulyadi (1997:419) adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Ukuran yang digunakan dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio - rasio untuk melihat adanya peningkatan atau penurunan hasil setiap tahun. Untuk mengetahui gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan maka perlu dilakukan interpretasi atau analisa. Analisa yang harus diinterpretasikan adalah analisis keuangan. Pengertian dari analisis keuangan adalah suatu proses yang bertujuan menentukan ciri-ciri penting tentang keadaan perusahaan terutama keadaan keuangan berdasarkan data yang ada. Data yang diperoleh kemudian diolah dan

dipelajari sehingga tercapai suatu tujuan dari analisa tersebut. Adapun tujuan utama dari analisis kinerja keuangan adalah untuk mendapatkan informasi yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil kebijaksanaan mengenai masalah operasional maupun finansial yang dihadapi perusahaan. *Fair price* sekuritas (saham) yang terbentuk dari mekanisme pasar di lantai bursa dapat menggambarkan prospek perusahaan. Pemodal akan membuat keputusan yang berhubungan dengan keputusan untuk membeli, menahan atau menjual kembali sahamnya.

2.2.2 Laporan Keuangan

Menurut Munawair (2002:2), menyatakan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data dan aktivitas perusahaan tersebut.

Adapun tujuan dibuatnya laporan keuangan yang telah diungkapkan oleh Nurmalasari (2010) yaitu :

1. Informasi mengenai sumber-sumber dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Informasi mengenai perubahan-perubahan dalam sumber-sumber ekonomi neto atau kekayaan bersih ($\text{modal} = \text{aktiva} - \text{kewajiban}$) yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha perusahaan dalam memperoleh laba.
3. Informasi mengenai kinerja perusahaan yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menilai dan membuat estimasi (perkiraan) dalam memperoleh laba.
4. Informasi mengenai perubahan sumber-sumber dan kewajiban sebagai akibat dari pembelanjaan dan investasi.

5. Informasi yang dapat digunakan perusahaan dalam mengambil kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Secara umum kegunaan informasi keuangan hasil akuntansi adalah sebagai dasar prediksi bagi pemakainya. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakai. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan (Asyik dan Sulistyono, 2000).

2.2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (profitabilitas) sedangkan resiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Hanafi dan Halim (2005) mengemukakan bahwa untuk menganalisis laporan keuangan, seorang analis keuangan harus melakukan beberapa hal:

1. Menentukan tujuan dari analisis keuangan
2. Memahami konsep - konsep dan prinsip - prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio - rasio keuangan dari laporan keuangan tersebut.
3. Memahami kondisi ekonomi dan bisnis yang mempengaruhi usaha perusahaan tersebut.

Ang (1997) dalam Kusumawardani (2009) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya dilakukan untuk satu periode tertentu saja, tetapi diperlukan analisis komparatif (perbandingan), sehingga dapat dilihat hubungan keuangan atau kecenderungan (*trend*) yang bersifat signifikan.

Analisis laporan keuangan dapat dibagi menjadi tiga jenis: *intracompany basis* (perbandingan internal perusahaan untuk mendeteksi adanya perubahan - perubahan keuangan perusahaan atau *trend* yang signifikan), *intercompany basis* (perbandingan dengan perusahaan lain yang dapat memberikan gambaran posisi kompetitif perusahaan yang bersangkutan) dan *industry average* (perbandingan dengan rata - rata industri dari industri yang sama dengan perusahaan yang akan dianalisis).

2.2.4 Teknik–Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik–teknik analisis laporan keuangan ditujukan untuk memperlihatkan hubungan–hubungan dan perubahan–perubahan didalam laporan keuangan. Terdapat 3 macam teknik analisis data yang diungkapkan oleh Nurmalasari (2010) sebagai berikut :

- a. Analisis horizontal (*Horisontal analysis*), yang disebut juga analisis tren (*Trend analysis*), yang merupakan suatu teknik untuk mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode tertentu. Analisis horizontal melakukan penelitian dalam laporan keuangan komparatif.
- b. Analisis vertikal adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi data laporan keuangan yang menggambarkan setiap pos dalam laporan keuangan dari segi persentase dan jumlah rupiah. Analisis ini dipakai untuk perbandingan laporan keuangan dari berbagai periode, trend atau perubahan hubungan diantara pos - pos lebih mudah untuk diidentifikasi.
- c. Analisis rasio, rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematicalrelationship*) antara suatu jumlah tertentu terhadap jumlah yang

lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau membengambarkan kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio pembanding yang digunakan sebagai standart.

2.2.5 Analisis Rasio Keuangan

Rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Munawir, 2000:54). Analisa rasio keuangan merupakan sebuah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Nurmalasari, 2010). Rasio keuangan sangat penting bagi analis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diumumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi manajemen dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan berguna bagi analisis internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil - hasil perusahaan, memperbaiki kesalahan - kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Analisis rasio keuangan terutama bertujuan untuk mendapat gambaran tentang baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut manajemen akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu

manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan selain itu manajer dapat membuat keputusan - keputusan penting di masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan tidak hanya penting bagi pihak manajemen tetapi penting juga bagi pihak ekstern perusahaan. Bagi pihak ekstern, analisis rasio keuangan penting untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan. Dengan mengetahui perkembangan keuangan perusahaan tersebut mereka dapat memutuskan apakah akan tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut atau tidak.

Manfaat dari analisis rasio keuangan adalah dapat mengetahui adanya kekuatan atau kelemahan keuangan dari tahun - tahun sebelumnya. Dengan membandingkan angka rasio keuangan dengan standar yang ditetapkan maka akan diperoleh manfaat lain yaitu dapat diketahui apakah dalam aspek keuangan tertentu perusahaan berada di atas standar di bawah standar. Apabila perusahaan berada di bawah standar, maka manajemen akan mencari faktor - faktor yang menyebabkannya untuk kemudian diambil kebijakan keuangan untuk dapat menaikkan rasio perusahaannya kembali.

Ang (1997) dalam Kusumawardani (2009) mengelompokkan rasio keuangan tersebut ke dalam 5 jenis yaitu :

1. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo, rasio likuiditas ini terdiri dari : *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio*, dan *net working capital*.
2. Rasioaktivitas, rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam memanfaatkan harta – harta yang dimilikinya, rasio aktivitas ini terdiri

dari : *total asset turnover, fixed asset turnover, accounts receivable turnover, inventory turnover, average collection period (day's sales inaccounts receivable)* dan *day's salesin inventory*.

3. Rasio rentabilitas / profitabilitas, rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan, rasio rentabilitas ini terdiri dari : *gross profit margin, net profit margin, operating return on assets, return on assets, return on equity*, dan *operating ratio*.
4. Rasio solvabilitas, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, rasio ini juga disebut *leverage ratios*, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (debt) untuk memperoleh keuntungan. Rasio leverage ini terdiri dari : *debt ratio, debt to equity ratio, long – term debt to equity ratio, long – term debt to capitalization ratio, times interest earned, cash flow interest coverage, cash flow to net income*, dan *cash return on sales*.
5. Rasio Pasar, rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham, rasio pasar ini terdiri dari : *dividend yield, dividend per share, earning per share, dividend payout ratio, price earning ratio, book value per share*, dan *price to book value*.

Dalam penelitian ini penulis membatasi penggunaan rasio keuangan, diantaranya yaitu :

1. *Current Ratio (CR)*

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan perbandingan antara current ratio dengan current liabilities (Van Horne, 1997 dalam Hernendiastoro

2005). *Current ratio* digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tidak terdapat suatu ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena sangat tergantung pada berbagai faktor seperti jenis usaha, cash flow maupun bonafiditas perusahaan secara umum (Sudiyanto, 1997). Menurut Husnan (2001), untuk menghitung besarnya CR dapat dilakukan dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar dikalikan 100, rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan.

2. *Return On Asset* (ROA)

Penelitian Purnomo (1998) mengenai *Return On Assets* (ROA) atau sering disebut *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Indikator *return on assets* merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Para investor akan membeli saham ketika saham tersebut adalah undervalued, yaitu harga sebenarnya lebih kecil daripada harga pasarnya. Sebaliknya, para investor akan menjual saham ketika saham tersebut overvalued, yaitu harga pasarnya lebih besar daripada harga sebenarnya. Menurut Ang (1997) dalam Kusumawardani (2009) menghitung ROA dengan cara laba bersih sesudah pajak (*net income after tax-NIAT*) dibagi total asset dikalikan 100.

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio profitabilitas yang diperoleh dari

perbandingan antara laba operasi dengan tingkat penjualan. Menurut Rinati (2008) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisahkan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Menurut Munawir (2002;101), NPM dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan dikalikan 100.

4. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Joko Sangaji (2003) *Price earning ratio* (PER) merupakan rasio pasar yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai kewajaran suatu harga saham. Rasio ini dilihat oleh investor sebagai ukuran kemampuan menghasilkan laba masa depan (*future earning*) dari suatu perusahaan. Investor dapat mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar di masa yang akan datang. Perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi (*high growth*) biasanya mempunyai PER yang besar, sedangkan perusahaan dengan

pertumbuhan yang rendah (low growth) biasanya memiliki PER yang rendah (Gibson, 1992 dalam Hernendiastoro, 2005). Menurut Warsono (2003), rumus yang dapat digunakan menghitung PER yaitu harga saham penutupan dibagi laba bersih per lembar saham (EPS) dikalikan 100.

2.2.6 Harga Saham

Pahlevi (2008) menerangkan harga saham adalah harga yang terjadi paling akhir dalam satu hari bursa atau yang dapat disebut dengan harga penutupan. Harga saham terbentuk dari proses permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa. Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di lantai bursa ditentukan oleh kekuatan pasar. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, maka biasanya harga saham perusahaan yang bersangkutan akan naik, sedangkan jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun bahkan bisa lebih rendah dari harga di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan.

Jenis - jenis harga saham, (www.idx.co.id) yaitu (1) harga saham pembukaan, terjadi pada transaksi pertama penjualan saham untuk atau pada saat hari itu, (2) harga saham tertinggi, terjadi pada transaksi (jual – beli) saham pada saat hari itu, (3) harga saham terendah, terjadi pada transaksi (jual - beli) saham pada saat hari itu, (4) harga saham penutupan, terjadi pada transaksi terakhir penjualan saham untuk atau pada saat hari itu. (5) harga saham minat beli, harga yang diminati pembeli untuk melakukan transaksi jual - beli saham. (6) harga saham minat jual, harga yang diminati penjual untuk melakukan transaksi jual -

beli saham. (7) change, selisih antara harga saham pembukaan (*Previous* atau *Open*) dengan harga saham penutupan (*Close*).

2.2.7 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor - faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Darmadji dan Fakhrudin (2001:10) mengatakan bahwa harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun informasi - informasi yang berkembang. Selanjutnya, Husnan dan Pudjiastuti (1998:134) mengatakan apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham.

Selain itu menurut Weston&Brigham (1993:26-27) dalam Kusumawardani (2009) faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proyeksi laba per lembar saham saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham.

Perkembangan harga saham tertentu dicerminkan nilai perusahaan tersebut sesuai penilaian para investor (Purnomo, 1998). Apabila perusahaan tersebut

mencapai prestasi yang baik maka akan lebih diminati oleh banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan begitu juga sebaliknya.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Harga Saham

CR merupakan salah satu ukuran likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Semakin besar CR yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga performance kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham (Dewi, 2012)

Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang tinggi akan cenderung memiliki asset lainnya yang dapat dicairkan sewaktu – waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya. Perusahaan dengan posisi tersebut seringkali tidak terganggu likuiditasnya, sehingga investor lebih menyukai untuk membeli saham-saham perusahaan dengan nilai aktiva lancar yang tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai aktiva lancar yang rendah (Hernendiastoro, 2005).

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

2.3.2 Pengaruh *Return On Asset* terhadap Perubahan Harga Saham

Penelitian Purnomo (1998) mengenai ROA atau sering disebut *return on investment* (ROI) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Indikator return on assets merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan.

Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampaknya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998). Sedangkan menurut Ang (1997) bahwa semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena perusahaan mampu memberikan tingkat kembalian (*return*) yang semakin besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivanya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan semakin meningkatnya ROA maka kinerja perusahaan yang ditinjau dari profitabilitas semakin baik. Hal ini akan menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya permintaan investor maka harga saham juga cenderung meningkat yang diikuti oleh tingkat kembalian (*return*) saham yang besar.

H₂ : *Return On Asset* berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

2.3.3 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Harga Saham

Menurut Bastian (2006:299), NPM adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan pendapatan operasional perusahaan tersebut. Semakin tinggi NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan

meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal tersebut akan dapat meningkatkan harga saham.

Sedangkan menurut Pahlevi (2008) NPM merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin besar NPM berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya - biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. NPM adalah ukuran persentase dari setiap sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran bunga dan pajak (Ridwan S Sundjaja dan Inge Barlian, 2003:145). Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak (Bastian dan Suhardjono, 2006:299).

H₃ : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

2.3.4 Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Perubahan Harga Saham

Harmono (2009;57) mengatakan PER adalah nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar laporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Oleh karena itu pemahaman terhadap PER penting dilakukan dan bisa dijadikan sebagai salah satu indikator nilai perusahaan dalam model penelitian. PER disebut juga sebagai pendekatan *earning multiplier*, menunjukkan rasio harga saham terhadap *earnings*. Misal nilai PER 10, berarti harga saham merupakan kelipatan dari 10 kali *earnings* perusahaan. Jika *earnings* tahunan dan semua dibagikan dalam bentuk deviden, maka nilai PER 10 kali menunjukkan lama investasi pembelian saham akan kembali dalam waktu 10 tahun. Dengan demikian, nilai kelipatan semakin kecil menunjukkan lama investasi akan kembali semakin cepat pula.

Menurut Joko Sangaji (2003) P/E merupakan rasio harga saham suatu perusahaan dengan pendapatan per saham perusahaan tersebut. Harga saham yang dimaksud adalah harga pasar saham, yang secara umum adalah harga penutupan saham tersebut. Pendapatan perusahaan adalah pendapatan bersih setelah pajak yang merupakan pendapatan 12 bulan sebelumnya atau disebut *trailing earning*. P/E ratio merupakan salah satu metode valuasi terhadap harga saham. Indikator P/E ratio untuk mengevaluasi apakah saham *overvalued* atau *undervalued*. Para investor akan membeli saham ketika saham tersebut adalah *undervalued*, yaitu harga sebenarnya lebih kecil daripada harga pasarnya. Sebaliknya, para investor akan menjual saham ketika saham tersebut *overvalued*,

yaitu harga pasarnya lebih besar daripada harga sebenarnya. P/E ratio merupakan rasio harga saham suatu perusahaan dengan pendapatan per lembar saham. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa jika P/E ratio semakin tinggi menyebabkan harga saham semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya, dengan asumsi EPS tetap.

H₄ : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

2.3.5 Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan *Price Earning Ratio* terhadap Perubahan Harga Saham

Menurut Putri (2011) yang meneliti *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Rinati (2008) yang juga meneliti mengenai pengaruh *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) pada uji regresi secara serempak (bersama – sama), semua variabel bebas yang diteliti (NPM, ROA, dan ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

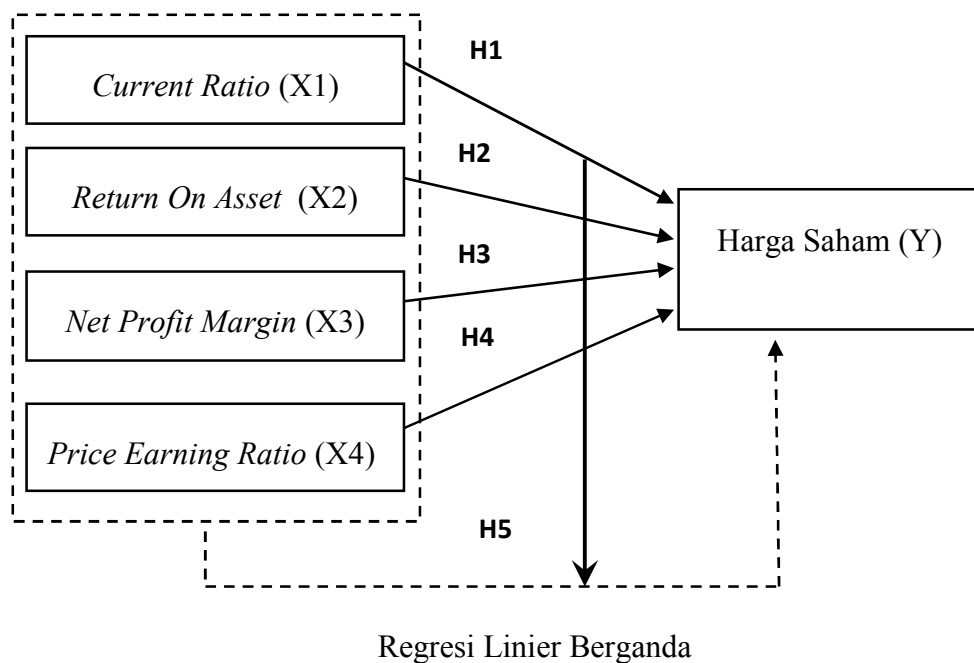
H₅ : Secara simultan *current ratio*, *return on asset*, *net profit margin* dan *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

2.4 Kerangka Konseptual

Faktor - faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham suatu perusahaan bermacam - macam. Dalam penelitian ini, faktor yang digunakan adalah *current ratio*, *return on asset*, *net profit margin*, dan *price earning ratio*. Faktor - faktor

tersebut digunakan sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham yang diambil dari harga penutupan saham.

Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian, dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar 2.1. Rerangka pemikiran tersebut menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial maupun simultan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

- ▶ : Uji parsial (uji T)
- - - - -▶ : Uji simultan (uji F)